

PENGARUH MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

'A'isyah Luthfi Alifah^{1*}, RR Retno Sugiharti²

^{1,2} Universitas Tidar

E-mail: ¹⁾ aisyahluthfi742@gmail.com, ²⁾ retno.sugiharti@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel moneter terhadap ekspansi perekonomian Indonesia. Inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar merupakan contoh variabel moneter yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data deret waktu mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020. Pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (metode ARDL) adalah salah satu yang digunakan untuk analisis. Berdasarkan hasil penelitian, variabel bebas dan variabel terikat saling mempengaruhi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, dalam jangka pendek, variabel jumlah uang beredar berpengaruh besar dan negatif terhadap ekspansi perekonomian.

Kata Kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

The purpose of this study is to investigate the impact that monetary variables have on the expansion of the Indonesian economy. Inflation, money supply, and exchange rates are all examples of monetary variables that are examined in this study. This study makes use of time series data spanning from 1990 all the way up to 2020. The Autoregressive Distributed Lag approach (ARDL method) is the one that is utilized for the analysis. According to the findings of the research, the independent variables and the dependent variables exert an influence on each other over both the short and the long terms. While the variable of inflation has no influence on economic growth over the long run, the variables of exchange rate and money supply have a major negative effect on economic growth. Inflation does not affect economic growth. On the other hand, in the short term, the variable that is the money supply has a big and negative impact on the expansion of the economy.

Keywords: Economic Growth, Exchange Rate, Inflation, Money Supply

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan penduduk secara langsung terkait dengan tingkat kemajuan ekonomi suatu negara, menjadikannya salah satu faktor terpenting. Keadaan perekonomian suatu bangsa dapat diukur dengan melihat derajat kesejahteraan masyarakatnya. Istilah "pertumbuhan ekonomi" mengacu pada kenaikan total pendapatan nasional atau total produksi suatu negara dari satu tahun ke tahun berikutnya. Tingkat produk domestik bruto (PDB) suatu negara merupakan salah satu metrik yang dapat digunakan untuk menilai laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Simanungkalit, 2020). Keberhasilan pembangunan suatu negara sebagian dapat diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, tentunya ada beberapa hal yang

mempengaruhinya. Dalam konteks ekonomi makro, salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengukur stabilitas suatu perekonomian adalah tingkat inflasi dalam perekonomian tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang moneter, inflasi adalah peristiwa moneter yang dapat terjadi di suatu negara di mana naik turunnya inflasi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan pergolakan ekonomi. Administrasi harga yang konsisten harus menjadi fokus utama dari kebijakan ekonomi makro. Untuk mencapai tujuan ini, yang mencakup sejumlah tujuan lainnya, kami memberikan penekanan kuat pada menjaga stabilitas harga. Tujuan kebijakan moneter adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang sekaligus meningkatkan daya beli mata uang (Umaru & Zubairu, 2012).

Membayar uang terkait erat dengan kegiatan ekonomi suatu negara dan tidak mungkin dipisahkan dari itu. Ketika kita berbicara tentang jumlah uang beredar, yang kita maksud adalah sirkulasi aliran pembayaran moneter. Perubahan jumlah uang beredar akan berdampak pada kegiatan ekonomi di berbagai industri (Langi et al., 2014). Ketika jumlah uang yang beredar berkembang lebih cepat daripada jumlah produk yang tersedia di pasar, inflasi dapat terjadi. Permintaan akan barang akan naik ketika ada kecenderungan umum orang memiliki banyak uang. Namun, hal ini dapat menyebabkan inflasi jika tidak ada peningkatan yang sesuai dalam jumlah komoditas yang ditawarkan untuk dijual di pasar sebagai tanggapan atas meningkatnya permintaan terhadap komoditas tersebut. Kenaikan jumlah uang beredar yang berlebihan juga dapat menyebabkan kenaikan harga-harga (inflasi yang tinggi) di atas tingkat yang dimaksudkan, yang dapat mengganggu tingkat pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, pentingnya kebijakan moneter dalam proses menjaga stabilitas harga dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tanda inflasi adalah ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dan meluas selama periode waktu tertentu. *Purchasing Power Theory* adalah teori yang menjelaskan dampak fenomena inflasi terhadap nilai tukar jika menggunakan pendekatan moneter. Menurut teori PPP, keseimbangan antara mata uang dua negara yang berbeda ditentukan oleh rasio daya beli masing-masing. Negara-negara yang nilai tukarnya bergerak beriringan satu sama lain akan mencapai keadaan ekuilibrium jika daya belinya setara. Jika keseluruhan biaya hidup satu negara lebih tinggi daripada negara lain, maka nilai mata uang negara itu akan turun. Kemampuan negara untuk bersaing di pasar global terluka ketika tingkat inflasi tinggi. Jika tingkat inflasi suatu negara secara signifikan lebih tinggi dari negara lain, hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diekspor dari negara tersebut sekaligus menyebabkan peningkatan jumlah barang yang diimpor, yang akan menyebabkan penurunan nilai mata uang yang digunakan di negara tersebut. Singkatnya, teori PPP menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan menekankan perubahan nilai tukar yang dihasilkan oleh disparitas tingkat inflasi (Kurniasih & Tampubolon, 2022).

Seiring perkembangan globalisasi yang semakin pesat, sehingga perekonomian semakin terbuka. Perkembangan ekonomi internasional ini memunculkan yang namanya perdagangan internasional. Perdagangan yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan kesepakatan yang dicapai antara kedua belah pihak dianggap sebagai perdagangan internasional. Populasi yang dipermasalahkan dapat berupa antara perorangan (*persons with individual*), individu dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Juga, populasi mungkin antara individu dan pemerintah negara lain. Salah satu kontributor utama peningkatan PDB di

hampir semua negara adalah partisipasi dalam perdagangan internasional. Selain itu, perdagangan internasional membantu perkembangan industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan pendirian perusahaan multinasional (Yuni, 2021).

Posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya dolar AS) ditentukan oleh kekuatan pasar dalam sistem perekonomian terbuka Indonesia saat ini, yang dimulai pada Agustus 1997 dengan ditetapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar Indonesia yang diatur oleh permintaan dan penawaran pasar sangat dipengaruhi oleh situasi domestik dan internasional. Mengingat perekonomian Indonesia merupakan perekonomian terbuka, baik kekuatan internal maupun kekuatan asing akan terus mempengaruhi fluktuasi nilai tukar. Banyaknya mata uang yang terlibat dalam suatu transaksi tidak dapat dipisahkan dari perdagangan internasional. Dalam hal ini, sangat penting untuk memiliki satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversi ke mata uang lain dengan menggunakan nilai tukar, yang merupakan satuan ukuran untuk nilai tukar mata uang. Untuk menjamin stabilitas perekonomian, nilai tukar atau nilai tukar menjadi indikator utama ekonomi makro. Mayoritas perdagangan dan keuangan global pasti mencakup pertukaran mata uang, oleh karena itu fluktuasi nilai tukar memiliki efek positif atau negatif terhadap perekonomian (Rajakaruna, 2017). Penelitian ini berupaya mengkaji dampak variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, berdasarkan konteks permasalahan.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses bertahap mengubah perekonomian suatu negara dengan tujuan meningkatkan standar hidup warganya. Pertumbuhan ekonomi ini merupakan bukti keberhasilan pembangunan ekonomi negara. Bagian ini mengkaji karakteristik dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah sepanjang waktu. Fokusnya adalah pada perubahan atau kemajuan itu sendiri. Banyak negara telah mengembangkan struktur ekonomi terbuka, terutama melalui perdagangan internasional. Jelas, perdagangan internasional memiliki hubungan yang erat dengan nilai tukar mata uang. Nilai tukar adalah sejenis pembayaran internasional. Dalam ekonomi pasar bebas, nilai tukar memainkan peran penting. Menurut Sukirno (2002), nilai tukar atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan berapa banyak mata uang domestik yang harus ditukarkan dengan satu unit mata uang asing. Nilai tukar akan berfluktuasi dari mata uang negara tersebut. Hal ini terjadi sebagai akibat dari penawaran dan permintaan di pasar valuta asing dan juga tunduk pada intervensi pemerintah. Pasar valuta asing pada hakikatnya adalah jaringan bank dan organisasi keuangan yang melayani masyarakat untuk membeli (permintaan) dan menjual (menawarkan) mata uang asing (Murni, 2005).

2.2. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Perubahan nilai tukar sebenarnya mencerminkan pergeseran tingkat daya saing Indonesia dibandingkan dengan mitra dagangnya. Bila nilai tukar riil lebih besar maka akan lebih merangsang ekspor, dan sebaliknya bila nilai tukar riil lebih rendah. Selain itu, nilai tukar aktual akan menurun, yang akan bermanfaat bagi lingkungan perdagangan internasional, yang pada gilirannya akan mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Menurut

teori *Mundell-Fleming* dalam penelitian Mankiw (2003) terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar, semakin rendah ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor), dan penurunan ini akan berdampak pada berkurangnya jumlah output, yang akan menyebabkan PDB menurun.

Kenaikan tingkat harga keseluruhan akan berdampak pada nilai mata uang suatu negara, semua hal lain dianggap sama (*ceteris paribus*). Menurut teori paritas daya beli atau PPP, yang menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara berasal dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri, pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara berasal dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri. Akibatnya, sesuai dengan teori ini, penurunan daya beli suatu mata uang (yang ditunjukkan dengan kenaikan harga-harga di negara yang bersangkutan) akan diikuti oleh penurunan nilai mata uang di kurs valuta asing secara sepadan. Di sisi lain, peningkatan daya beli mata uang negara (seperti rupiah, misalnya) akan menyebabkan apresiasi mata uang tersebut (penguatan mata uang).

Selain itu, *Quantity of Money Theory* (QTM) mengemukakan bahwa kuantitas uang merupakan faktor terpenting dalam menentukan tingkat harga, juga dikenal sebagai nilai uang; akibatnya, setiap perubahan dalam jumlah uang menghasilkan perubahan tingkat harga yang berbanding lurus dengan dan dalam korelasi langsung yang tepat dengan perubahan itu. Kaum monetaris menekankan bahwa setiap perubahan jumlah uang hanya berdampak pada tingkat harga atau sisi moneter perekonomian, sedangkan sektor riil ekonomi sepenuhnya terpisah dari pengaruh apa pun yang mungkin dimiliki oleh sisi moneter perekonomian. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar tidak berpengaruh pada output aktual barang-dagangan dan jasa; sebaliknya, mereka hanya memiliki efek pada nilai atau harga di mana mereka diperdagangkan (Umaru & Zubairu, 2012).

2.3. Inflasi

Inflasi akan terjadi sebagai akibat langsung dari melemahnya nilai tukar mata uang, yang akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Laju inflasi berpeluang naik lebih tinggi jika nilai tukar mengalami penurunan. Karena beberapa produsen dalam negeri harus mencari bahan baku dari luar untuk memenuhi kebutuhan manufaktur mereka, harga produk yang dijual akan meningkat, yang akan menyebabkan inflasi. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Sukirno (2000), inflasi di suatu negara akan berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian negara tersebut. Hal ini karena tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat produksi dalam negeri dan akan melemahkan produksi barang-barang yang ditujukan untuk ekspor. Karena kenaikan harga menyebabkan konsumen membeli lebih sedikit barang, tingkat output dapat dipengaruhi secara negatif oleh tingkat inflasi yang tinggi. Ini karena lebih sedikit barang yang dijual ketika harga lebih tinggi. Karena inflasi berdampak tidak hanya pada kenaikan harga barang tetapi juga pada kenaikan harga upah tenaga kerja, maka harga pokok barang dihitung dengan menaikkan harga jual produk lokal. Inflasi berdampak tidak hanya pada kenaikan harga barang tetapi juga pada kenaikan harga upah tenaga kerja. Kemungkinan juga tidak semua persediaan akan habis terjual karena daya beli masyarakat akan menurun, terutama bagi masyarakat yang pendapatannya tetap. Dapat dikatakan bahwa inflasi adalah sumber kenaikan harga jual barang-barang yang diekspor, yang pada gilirannya berpengaruh pada neraca pembayaran.

Selain itu, Keynes menyadari bahwa salah satu faktor penyumbang yang dapat menyebabkan inflasi adalah keinginan yang berlebihan dari sekelompok orang untuk mengambil keuntungan dari peningkatan pasokan barang dan jasa. Ketersediaan barang dan jasa ini tidak sesuai dengan keinginan untuk memenuhi tuntutan ini melebihi apa yang dibutuhkan. Kenaikan harga dapat dikaitkan dengan fakta bahwa peningkatan permintaan tidak diimbangi oleh kenaikan penawaran yang setara. Kemudahan pemilik usaha untuk mendapatkan pinjaman merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan inflasi. Kredit yang diterima kemudian digunakan untuk melakukan pembelian barang dan jasa, yang menghasilkan peningkatan permintaan agregat sambil mempertahankan penawaran agregat pada tingkat sebelumnya. Karena keadaan ini, biaya barang dan jasa akan naik.

2.4. Jumlah Uang Beredar

Menurut Milton Friedman, orang yang bertanggung jawab atas penciptaan istilah moneterisme, moneterisme menekankan pada sejumlah fitur ekonomi jangka panjang yang penting, seperti Teori Kuantitas Uang dan Netralitas Uang. Singkatnya, moneterisme adalah aliran pemikiran ekonomi yang berpendapat bahwa dalam jangka panjang, harga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan uang, tetapi pertumbuhan itu tidak memiliki dampak yang berarti pada harga. Jika peningkatan jumlah uang beredar tumbuh pada tingkat yang lebih cepat daripada tingkat di mana ekonomi berkembang, maka inflasi akan menjadi masalah. Berbeda dengan kepercayaan kaum klasik yang berpendapat bahwa jumlah uang yang beredar menentukan tingkat harga, kita dapat mengatakan bahwa jumlah uang yang beredarlah yang menentukan tingkat harga. Jika jumlah uang beredar lebih banyak, maka harga akan naik. Jika tidak ada perubahan jumlah barang yang dipasok tetapi ada penggandaan jumlah uang, cepat atau lambat harganya juga akan berlipat ganda.

Ketika jumlah uang yang beredar berkembang lebih cepat daripada jumlah produk yang tersedia di pasar, inflasi dapat terjadi. Ketika lebih banyak orang memiliki lebih banyak uang daripada biasanya, akan ada permintaan komoditas yang lebih tinggi secara keseluruhan. Namun, jika ada peningkatan permintaan akan produk tetapi tidak ada kenaikan yang sesuai dengan penawaran barang di pasar, maka harga komoditas akan naik. Oleh karena itu, inflasi sangat berkorelasi dengan jumlah uang yang beredar. Menurut Berument & Pasaogullari (2003) "*the total quantity of money in the economy*" merupakan persediaan uang. Jika kita menggunakan istilah "uang beredar" dalam pengertian yang paling umum, ini mengacu pada jumlah total mata uang yang beredar. Tidak hanya uang yang beredar dan uang yang dipegang oleh publik membentuk jumlah uang beredar, tapi juga termasuk uang yang telah dikeluarkan secara resmi oleh Bank Sentral dan Bank Umum.

Proses pasar adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menggambarkan jumlah uang yang mengalir dalam masyarakat. Jumlah uang beredar juga memiliki hubungan dengan tingkat bunga yang dibayarkan pada deposito. Semakin banyak uang yang beredar di masyarakat, semakin menarik investasi dibandingkan dengan menabung dalam bentuk tabungan (Ambarwati et al., 2021).

2.5. Tinjauan Literatur

Banyak akademisi sebelumnya telah melakukan studi tentang hubungan antara variabel moneter dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi meliputi temuan penelitian Ardiansyah (2017)

menggunakan metode analisis regresi sederhana dan Septiatin et al. (2016) menggunakan metode analisis linier berganda, keduanya menunjukkan bahwa pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi cukup signifikan. Dengan kata lain, tingkat inflasi tidak berpengaruh berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi turun, dan ketika inflasi turun, pertumbuhan ekonomi naik. Dengan kata lain, inflasi memiliki dampak yang besar dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji t menunjukkan hal tersebut, dengan nilai signifikansi sebesar $0,1935 > \alpha (0,05)$. Dengan kata lain, jika inflasi tinggi, pertumbuhan akan rendah, dan sebaliknya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi antara lain penelitian Ambarwati et al. (2021) dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin besar jumlah uang beredar, semakin besar pula pertumbuhan ekonomi. Sebagai hasil dari penelitian di atas, variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan penelitian Prihatin et al. (2019), jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan mendukung premis peneliti bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak negatif dan cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, penelitian sebelumnya Arifin (2018) yang mengkaji nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi antara lain hasil penelitian dari teknik Path Analyze yang mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung $>$ t tabel ($4,015 > 2,028$), tingkat signifikansi $0,000$ lebih kecil dari $0,050$, dan nilai koefisiennya negatif. Ini menandakan bahwa nilai tukar mata uang telah terdepresiasi sehubungan dengan jatuhnya pembangunan ekonomi. Besarnya pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah $-0,486$. (nilai koefisien). Artinya, jika nilai tukar turun satu persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi turun $0,486$ persen. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Lastri & Anis (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif jangka panjang yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien $-0,000384$ dengan probabilitas $0,0000$ menunjukkan hal ini. Dengan premis *ceteris paribus*, fluktuasi nilai tukar 1% mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar $0,000384\%$.

Ardiansyah (2017) tentang Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Septiatin (2016) Tentang Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Ambarwati (2021) Uang Beredar (JUB), BI Rate, dan Inasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009 - 2018", "Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", dan lain-lain telah melakukan penelitian tentang pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi. beragam variabel moneter yang telah diteliti untuk melengkapi atau melengkapi penelitian sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Sebuah metodologi kuantitatif digunakan selama penyelidikan ini. metode kuantitatif untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan, berdasarkan penggunaan aspek pengukuran atau komputasi. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020. Laju pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai tukar, variabel bebasnya adalah inflasi, jumlah uang beredar, dan jumlah uang beredar. Data sekunder yang dikumpulkan dari Bank Dunia digunakan untuk tujuan investigasi ini. Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) adalah salah satu yang dipraktikkan di sini (Mahadika & Wibowo, 2021).

Teknik ARDL merupakan bentuk analisis regresi yang secara bersamaan memperhitungkan log dari variabel dependen dan independen (Fadhilah, 2017). Pendekatan ARDL bekerja di bawah premis bahwa nilai variabel pada satu titik waktu memiliki beberapa pengaruh pada nilai variabel di kemudian hari. Selain itu, pendekatan ARDL cukup fleksibel untuk bekerja dengan data yang memiliki tingkat stasioneritas yang bervariasi. Strategi ARDL ini memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah menghasilkan estimasi yang konsisten dengan koefisien jangka panjang yang baik terlepas dari apakah variabel penjelas atau regresinya adalah $I(0)$ atau I . Salah satu keunggulan lainnya adalah relatif mudah dilaksanakannya (1). Berikut ini adalah proses yang terlibat dalam melakukan pengujian menggunakan metode ARDL:

Pertama, lakukan pengujian untuk melihat apakah stasioneritas telah berubah. Tes Augmented Dicky Fuller (ADF) digunakan dalam proses melakukan analisis untuk menentukan apakah suatu variabel stasioner atau non-stasioner. Gujarati & Porter (2003) menggambarkan bentuk persamaan uji stasioner dengan analisis ADF. Berdasarkan hal tersebut, bentuk persamaannya adalah sebagai berikut: Persamaan berdasarkan ADF dapat dibagi menjadi dua kategori: yang tidak menggunakan tren dan yang menggunakan tren. Dengan memeriksa P-Value (Probability) dari ADF, tes ADF dapat membedakan antara variabel stasioner dan non-stasioner untuk analisis. Ketika P-Value Probability dari ADF lebih rendah dari nilai kritis, ini menunjukkan bahwa tidak ada unit root dalam data. Di sisi lain, jika ada unit root dan P-Value (Probability) dari ADF lebih tinggi dari nilai kritis, maka ada unit root.

Kedua, pengujian estimasi model ARDL. Tahap penentuan lag merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk menentukan seberapa besar lag yang digunakan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh temuan yang lebih baik, perlu untuk memilih jumlah lag yang optimal. Temuan kriteria panjang lag VAR membantu menentukan jumlah lag yang optimal untuk digunakan dalam proses. Pada kriteria pemilihan VAR *Lag Order*, digunakan *Akaike Criterion* (AIC) untuk menentukan lag maksimum yang diterapkan.

Ketiga, melakukan pengujian dengan menggunakan uji asumsi tradisional. Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan sebelum dilanjutkan dengan analisis lebih lanjut. Kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) harus dipenuhi agar analisis dianggap berhasil, dan tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat memberikan model regresi yang tidak bias.

1) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah, dalam konteks regresi linier, ada korelasi antara kesalahan pengganggu (juga dikenal sebagai residual) pada

periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, model regresi akan cacat karena akan menghasilkan parameter yang bertentangan dengan logika dan melampaui apa yang dianggap wajar. Autokorelasi adalah fenomena yang paling sering terjadi pada data deret waktu karena fakta bahwa data deret waktu terikat waktu, berbeda dengan data cross-sectional, yang tidak terikat waktu.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah residual satu pengamatan berbeda nyata dengan residual pengamatan lain dalam konteks model regresi. Homoskedastisitas menggambarkan situasi di mana varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak berubah, sedangkan heteroskedastisitas menggambarkan situasi di mana varians memang berubah.

3) Uji Normalitas

Tes Jarque-Bera digunakan sebagai metodologi untuk penelitian ini. Nilai koefisien $S = 0$ dan $K = 3$ menunjukkan bahwa suatu variabel mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan statistik Jarque-Bera akan bernilai nol jika residual mengikuti distribusi normal (Agus Widarjono, 2018).

4) Uji Stabilitas Cusum dan Cusum Square

Uji Cusum dan dan Cusum Square merupakan salah satu uji asumsi pada model ARDL yang digunakan untuk mendeteksi perubahan atau perseggeseran pada mean atau varians dalam proses. Stabilitasnya dapat diketahui apabila garis Cusum tidak melebihi nilai signifikansi 5%.

Keempat, uji terikat digunakan untuk uji jangka panjang, sedangkan uji regresi koreksi kesalahan digunakan untuk uji jangka pendek. Ketika variabel penjelas merupakan kombinasi dari $I(1)$ dan I , menggunakan metode ARDL memungkinkan seseorang untuk melihat analisis hubungan jangka panjang yang sedang dilakukan (0). Penaksir ARDL akan menghasilkan koefisien yang dapat diandalkan dalam jangka panjang. Metodologi ARDL memiliki banyak manfaat, dan ini adalah salah satunya. Tes Terikat adalah apa yang digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang ada selama periode waktu yang lebih lama. Menurut Orde et al. (2001), uji ikatan kointegrasi didasarkan pada statistik yang disebut F-statistik. Jika F-Statistic lebih besar dari signifikansi Batas, maka ada hubungan jangka panjang antara kedua variabel (Fadhilah, 2017). Model diestimasi dalam jangka pendek menggunakan metode umum ke khusus, dimulai dengan lag maksimum, dan kemudian menggunakan prosedur uji standar untuk menghilangkan variabel yang secara statistik tidak signifikan. Untuk menentukan variabel mana yang tidak stasioner pada level level, dilakukan uji statistik kointegrasi jangka pendek. Kointegrasi data yang tidak stasioner pada level tersebut lebih mungkin terjadi dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, data yang tidak stasioner pada level tersebut hampir tidak pernah terjadi. Nilai p ECT/CointEq, yang dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%, menunjukkan adanya kointegrasi jangka pendek dalam sistem. Estimasi jangka panjang dan jangka pendek dapat diperoleh dengan bantuan ARDL, yang memungkinkan untuk menghindari masalah autokorelasi.

Berikut ini adalah gambaran umum model ARDL:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 BRMN_t + \beta_3 EXC_t + e_t$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan ekonomi
 INF = Inflasi
 BRMN = *Broad Money*
 EXC = *Exchange Rate*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Stasioneritas

Jika suatu deret waktu tidak stasioner, ada kemungkinan akan mengalami regresi palsu, yang merupakan masalah yang dikenal sebagai akar unit yang mengalami regresi palsu. Tes Augmented Dickey-Fuller (ADF) adalah salah satu yang digunakan untuk uji stasioner. Tes ini cukup sering digunakan untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak.

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas
 Augmented Dickey - Fuller Test Statistic

Variabel	Level		first difference		Keterangan
	t-Statistic	Prob*	t-Statistic	Prob*	
GDP	-3.666.816	0.0103	-6.340.553	0	level
Inflasi	-2.707.364	0.0854	-8.954.911	0	first different
Nilai Tukar	-1.048.265	0.722	-4.614.333	0.001	first different
JUB (<i>Broad Money</i>)	-3.651.742	0.0107	-2.928.162	0.0575	level

Sumber : Data Olahan Eviews

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, uji stasioneritas yang berlangsung di tingkat tingkat meliputi dua variabel: jumlah uang yang beredar (juga dikenal sebagai uang luas), dan produk domestik bruto (PDB). Probabilitas variabel jumlah uang beredar dan probabilitas Produk Domestik Bruto (PDB) sama-sama sebesar 0,0107. Probabilitas PDB sedikit lebih tinggi di 0,0103. Keduanya menunjukkan bahwa mereka stasioner karena fakta bahwa nilai probabilitas kurang dari 0,05%. Sementara itu, variabel seperti inflasi dan nilai tukar tidak stabil pada levelnya. Probabilitas inflasi dihitung pada 0,722, dan probabilitas nilai tukar dihitung pada 0,0854. Keduanya menunjukkan perilaku non-stasioner karena fakta bahwa nilai probabilitasnya > 0,05%. Oleh karena itu, dilakukan uji perbedaan pendahuluan. Probabilitas variabel inflasi sebesar 0,0000 pada tingkat *first difference*, sedangkan variabel nilai tukar sebesar 0,0010, variabel PDB sebesar 0,0000, dan variabel jumlah uang beredar 0,0575. Jelas bahwa ketika variabel yang dimaksud, yaitu nilai tukar, PDB, dan inflasi, stasioner pada tingkat perbedaan pertama karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05%, seperti yang terlihat pada kalimat sebelumnya. Pada saat yang sama, variabel jumlah uang beredar tidak stasioner pada tingkat *first difference* karena > 0,05%, tetapi stasioner pada tingkat tersebut.

4.1.2. Lag Optimal

Tabel 2 Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	0	NA	1746054	1421132	14.40329*	14,26840
1	-1685851	31.33919*	13.94400**	13.96927*	14,92914	14.25469*
2	-1581621	13,89737	2302978	1438237	16,11016	14,89613

Sumber : Data Olahan *Eviews*

Tahap penentuan lag merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk menentukan seberapa besar lag yang digunakan dalam suatu penyelidikan. Akibatnya, pemilihan jumlah lag yang optimal diperlukan untuk mencapai hasil yang unggul. Menurut temuan penelitian ini, jumlah lag yang optimal dapat ditentukan dengan melihat *lag length criteria VAR*. Hasil dengan jumlah bintang tertinggi mewakili hasil dengan jumlah lag paling sedikit. Akibatnya, jelas bahwa lag terbaik untuk digunakan adalah lag 1 dalam situasi ini.

4.1.3. Hasil estimasi regresi

Tabel 3 Hasil Estimasi *ARDL*

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob*
D(GDP(-1))	-0.007462	0.154665	0.048249	0.9620
D(INFLATION)	-0.060514	0.052061	-1.162364	0.2575
D(EXCHANGE)	46.47463	12.64926	3.674100	0.0013
D(BROADMONEY)	-0.226145	0.077660	-2.911977	0.0081
D(BROADMONEY(-1))	-0.089216	0.052717	-1.692353	0.1047
C	-0.630577	0.326607	-1.930691	0.0665
R-squared	0.894066	Akaike info criterion		4.080.361
Adjusted R-squared	0.869990	Schwarz criterion		4.365.834
Prob (F-statistic)	0.000000	Hanan-Quinn criter		4.167.633

Sumber : Data Olahan *Eviews*

Berdasarkan estimasi *ARDL* pada tabel sebelumnya, variabel *PDB* berada pada lag 1 dengan nilai koefisien sebesar 0,9620. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien 0,2575 pada lag 0. Variabel yang mewakili nilai tukar berada pada lag 0 dengan nilai koefisien 0,0013. Pada lag 0, variabel jumlah uang beredar memiliki nilai koefisien sebesar 0,0081. Selain itu, variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien sebesar 0,1047 pada lag 1 untuk variabel tersebut.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode uji Jarque-Berra untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Tujuan dilakukannya uji normalitas ini adalah untuk memastikan apakah variabel-variabel yang termasuk dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Karena variabel-variabel yang diperlukan untuk penelitian ini berdistribusi normal, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Probabilitas	Keterangan
Uji Normalitas	0.134348	Data berdistribusi normal
Uji Heteroskedastisitas	0.2484	Tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	0.1144	Tidak terjadi penyimpangan autokorelasi

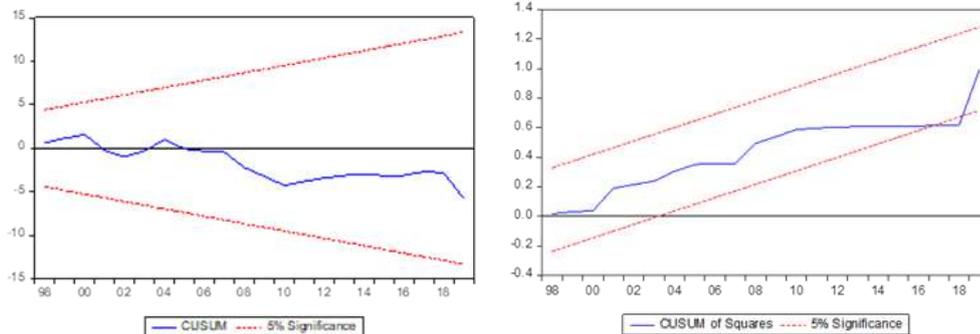
Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil uji normalitas ditampilkan dalam grafik yang terletak di atas. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa Nilai Probabilitas adalah 0,134348, dimana nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, atau model ARDL tidak mengandung penyimpangan dari normalitas.

Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan untuk analisis heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan bantuan suatu uji yang disebut uji heteroskedastisitas. Konsep heteroskedastisitas mengacu pada penyimpangan dari asumsi klasik varians konstan, yang merupakan variasi dari premis klasik. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Prob.Obs*R-squared*, dimana nilai probabilitasnya harus lebih dari $\alpha = 5\%$ agar terjadi penyimpangan. Pada tabel di atas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai *Prob.Obs*R-squared* adalah 0,2484 lebih tinggi dari nilai $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Prob.Obs*R-squared* signifikan. Hal ini dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa model ARDL tidak mengandung penyimpangan heteroskedastisitas sebagai akibat dari hal ini.

Pendekatan diagnostik residual diterapkan untuk uji autokorelasi dalam upaya penelitian khusus ini. Karena data yang baik adalah data yang tidak terjadi autokorelasi, maka uji autokorelasi ini dilakukan untuk menilai ada tidaknya penyimpangan autokorelasi. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi autokorelasi. Nilai probabilitas chi-kuadrat dapat digunakan dalam metode *Serial Correlation LM-test* untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan autokorelasi. Hal ini terlihat dari judul metode (2). Tidak terdapat penyimpangan autokorelasi jika nilai probabilitas chi-square (2) lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. Informasi yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi-kuadrat adalah 0,1144, dan nilai ini lebih tinggi dari nilai $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa pendekatan ARDL tidak melibatkan penyimpangan autokorelasi.

4.1.5. Uji Cusum Test dan Cusum Square Test



Sumber : Data Olahan Eviews

Gambar 1 Uji Cusum Test dan Cusum Square Test

Program CUSUM dan CUSUMQ digunakan untuk menilai stabilitas pelat panjang dalam hubungannya dengan penyesuaian bagian pendek, seperti yang dijelaskan pada bagian yang menjelaskan metodologi penelitian. Jika hasil uji stabilitas yang ditunjukkan pada gambar diatas menunjukkan bahwa grafik CUSUM dan CUSUMQ tidak melewati batas 5% yang menunjukkan bahwa keduanya tidak berada di luar garis batas atas dan bawah, maka estimasi dianggap stabil dan umumnya menunjukkan koefisien regresi yang stabil selama periode waktu yang diteliti.

4.1.6. Uji Jangka Panjang (*Bound Test*)

Tabel 5 Uji Bound Test

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
D(Inflation)	-0.060969	0.051760	-1.177920	0.2514
D(Exchange)	46.82404	13.57055	3.450416	0.0023
D(Broadmoney)	-0.317731	0.095067	-3.342194	0.0030
C	-0.635318	0.333682	-1.903963	0.0701
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-Statistic	14.78389	10%	2.37	3.2
K	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Sumber : Data Olahan Eviews

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil estimasi *Coefficient diagnostic* dengan *Long Run Form* and *Bound Test* menunjukkan variabel inflasi memiliki nilai probabilitas > 5% yaitu sebesar 0,2514. Artinya inflasi dalam Jangka panjang memiliki nilai negative namun tidak signifikan karena probabilitasnya >5%. Sementara itu, baik variabel nilai tukar maupun variabel jumlah uang beredar memiliki nilai probabilitas kurang dari 5%, dengan nilai tukar masing-masing sebesar 0,0023 dan jumlah uang beredar masing-masing bernilai 0,0030,. Jumlah uang beredar memiliki nilai negatif yang cukup besar, sedangkan nilai tukar memiliki nilai positif dan signifikan dalam hal dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.1.7. Bound test

Berdasarkan data pada tabel yang dapat ditemukan di atas, hasil uji kointegrasi dengan metode ADRL menunjukkan bahwa nilai statistik F adalah 14,7838, sedangkan nilai krusial Bounds berada pada taraf 5% yaitu I0 2,79 dan I1 terikat adalah 3,67. Terdapat kointegrasi antar variabel dalam model ARDL karena nilai statistik F lebih tinggi dari nilai I0 bound dan I1 bound.

4.1.8. Jangka pendek (*Error Correction Regression*)

Tabel 6 Error Correction Regression

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
D(BROADMONEY,2)	-0.226145	0.015729	-14.37768	0.0000
CointEq(-1)*	-0.992538	0.106192	-9.346621	0.0000
R-squared	0.955716	Akaike info criterion		3.794647
Adjusted R-squared	0.954013	Schwarz criterion		3.889804
Log likelihood	-51.12506	Hanan-Quinn criter.		3.823738

Sumber : Data Olahan *Eviews*

Pengolahan data menggunakan formulir koreksi kesalahan menunjukkan bahwa variabel yang mewakili jumlah uang beredar memiliki dampak yang cukup besar dan merugikan terhadap ekspansi perekonomian. Karena nilai probabilitasnya < 5%, yaitu 0,0000, dan nilai koefisiennya adalah -0,226145, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar menunjukkan konsekuensi negatif yang cukup besar atau berpengaruh terhadap ekspansi perekonomian.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang melihat dalam jangka panjang, nilai probabilitas variabel inflasi adalah 0,2514. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang mewakili inflasi tidak berpengaruh besar terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang besar dan merugikan terhadap ekspansi perekonomian. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Septiatin et al., 2016), yang menemukan bahwa inflasi berdampak kecil terhadap ekspansi perekonomian Indonesia. Artinya, jika terjadi kenaikan inflasi maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya. Berbeda dengan temuan penelitian lain (Maulina et al., 2018) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi akan tetap terkendali, yang akan memiliki efek menguntungkan tidak hanya pada ekonomi tetapi juga pada masyarakat dan negara secara keseluruhan. Ketika harga terus naik, inflasi dapat berdampak negatif karena semakin banyak individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Ketika inflasi terjadi, menjadi lebih mahal bagi individu untuk membeli produk yang mereka inginkan.

4.2.2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang melihat situasi dalam jangka waktu yang lebih lama, nilai probabilitas dari variabel nilai uang beredar (*wide money*) adalah 0,0030. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang besar antara variabel jumlah uang beredar terhadap PDB. Selain itu, analisis jangka pendek menunjukkan nilai probabilitas 0,0000, yang menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang cukup besar dan merugikan terhadap PDB. Akibatnya, jelas bahwa ada hubungan substansial antara ekspansi jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ambarwati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa variabel yang mewakili jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap ekspansi perekonomian. Sudah menjadi rahasia umum bahwa nilai koefisien regresi adalah 0,804, dan nilai sig sebesar 0,022. Oleh karena itu, tanpa diragukan lagi telah dibuktikan bahwa jumlah uang yang beredar berdampak pada ekspansi ekonomi, dan nilai koefisien regresinya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berkorelasi positif dengan jumlah uang yang tersedia. Temuan penelitian ini, di sisi lain, bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Prihatin et al., 2019) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak yang besar dan negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Semakin banyak jumlah uang beredar, semakin besar potensi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan ketika terjadi peningkatan ketersediaan uang, masyarakat akan menggunakan sebagian uangnya untuk konsumsi. Hal ini, pada gilirannya, akan menyebabkan produsen memproduksi lebih banyak komoditas, yang kemudian akan menyebabkan peningkatan permintaan faktor-faktor produksi. Konsumsi akan meningkat, demikian juga produktivitas pemilik usaha, dan pendapatan per kapita, yang semuanya akan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4.2.3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang melihat dalam jangka panjang, nilai probabilitas dari variabel yang mewakili nilai tukar ditemukan sebesar 0,0023. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh besar terhadap ekspansi perekonomian. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Lastris & Anis, 2020) yang menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang lebih lama, nilai mata uang suatu perekonomian dapat memiliki dampak yang besar dan merusak pada ekspansi ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai koefisiennya adalah -0,000384, sedangkan probabilitasnya adalah 0,0000. Jika terjadi perubahan 1% dalam nilai tukar, maka akan terjadi kerugian sebesar 0,000384% dalam pertumbuhan ekonomi asalkan semua faktor lainnya tetap konstan. Temuan penelitian ini, di sisi lain, bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Arifin, 2018) yang menemukan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berdampak cukup besar terhadap laju ekspansi ekonomi. Kesimpulan ini dapat ditarik dari fakta bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (4,015 lebih besar dari 2,028), tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,050, dan nilai koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi terkait dengan apresiasi nilai tukar mata uang. Besar kecilnya pengaruh perubahan nilai tukar terhadap laju pertumbuhan ekonomi adalah -0,486. (nilai koefisien). Dengan kata lain, nilai mata uang turun satu persen yang diikuti dengan penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,486 persen. Semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya rupiah berdampak pada

harga pokok barang, khususnya barang impor dan bahan baku impor untuk produk lokal. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada kenaikan harga barang-barang yang akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ARDL, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Di sisi lain, variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar keduanya berpengaruh negatif cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang cukup besar dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Kekuatan uang memiliki dampak yang signifikan terhadap laju ekspansi ekonomi. Arah kebijakan moneter dapat berpengaruh pada stabilitas perekonomian. Ekonomi yang sehat memiliki kemampuan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga sirkulasi uang yang sehat di seluruh masyarakat. Karena sikap The Fed, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI *7-Day Reverse Repo Rate* sebagai langkah untuk mengurangi ekspektasi inflasi yang terlalu tinggi. Kebijakan nilai tukar rupiah kemudian perlu diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental ekonomi dan mekanisme pasar. Bahkan, pendekatan tersebut menuntut pengurangan secara progresif jumlah suntikan likuiditas yang diberikan kepada perbankan, sekaligus memastikan perbankan mampu menyalurkan kredit dan juga memasok SBN (Surat Berharga Negara). Oleh karena itu, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal suatu negara memainkan peran penting dalam stabilisasi perekonomian negara tersebut.

Melalui penggunaan kebijakan moneter dan fiskal, pemerintah diharapkan berhasil memerangi inflasi. Dimungkinkan untuk mengontrol jumlah uang yang beredar melalui kebijakan moneter. Bank Sentral memiliki kemampuan untuk menaikkan suku bunga, menetapkan persyaratan cadangan minimum, dan membuka pasar politik. Selain itu, kebijakan fiskal dapat dilakukan dengan memotong pengeluaran pemerintah dan menaikkan pajak, yang keduanya berpotensi menurunkan total permintaan sehingga dapat menurunkan tingkat inflasi. Penerapan sistem yang memungkinkan nilai tukar mata uang dibiarkan mengambang bebas diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka mencapai stabilitas harga dan menjaga integritas sistem keuangan, peran stabilitas nilai tukar memainkan peran yang sangat signifikan dan kritis. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu menyusun dan menerapkan kebijakan nilai tukar mata uang negara untuk membatasi volatilitas nilai tukar yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Edisi Keli). UPP STIM YKPN.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Ardiansyah, H. (2017). Herman Ardiansyah Abstrak. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, Vol.5(No.3)*, 2.
- Arifin, Y. (2018). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 474–483. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22184>
- Berument, H., & Pasaogullari, M. (2003). Effects of the real exchange rate on output and inflation: Evidence from Turkey. *Developing Economies*, 41(4), 401–435. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.2003.tb01009.x>
- Fadhilah, N. (2017). Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis), Jakarta Islamic Index (JII), Tingkat Inflasi, Dan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Nilai Tukar : Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Advanced Drug Delivery Reviews*, 135(January 2006), 989–1011.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2003). *Basic Econometrics* (Fifth Edit). Douglas Reiner.
- Kurniasih, C. E., & Tampubolon, D. (2022). Pengaruh Inflasi Domestik dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Journal of Economics and Development Studies*, 29–39.
- Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 44–58.
- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8902>
- Mahadika, H., & Wibowo, W. (2021). the Effect of Monetary Policy on Unemployment Rate in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.27100>
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi* (Edisi Keli). Erlangga.
- Maulina, R., Fahmi, J., & Juliansyah, R. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguranterhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 46–54.
- Murni, A. (2005). *Ekonomika makro*. Refika Aditma.
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>
- Rajakaruna, S. H. I. (2017). An Investigation on Factors affecting Exchange Rate Fluctuations in Sri Lanka. *Staff Studies*, 47(1), 69. <https://doi.org/10.4038/ss.v47i1.4703>
- Septiatin, A., Mawardi, Dan, & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economic*, 2(01), 92–119. <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>

- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Makro Ekonomi Modern*. P.T.Rajawali Grafindo Persada.
- Umaru, & Zubairu. (2012). The Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy: An Empirical analysis. *Internasional Journal of Bussiness and Social Science*, Vol. 3(10), 187–188.
- Yuni, R. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019. *Niagawan*, 10(1), 62.
<https://doi.org/10.24114/niaga.v10i1.19193>

